



Belajar dan Pembelajaran: Urgensi Memahami Perbedaan Konseptual dalam Dunia Pendidikan

Amelia Putri Indahwati^{1*}, M. Mamduh Winangun², Sri Usodoningtyas³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Program Studi Diluar Kampus Utama, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: 25111804052@mhs.unesa.ac.id, mwinangun@unesa.ac.id, sriusodoningtyas@unesa.ac.id

Abstract. *Misunderstandings in the application of the terms "learning" and "teaching" in Indonesian education still often occur. In fact, there are important differences between the two concepts that can have a direct impact on educational practice. This article examines the differences between these two concepts and their impact on formal educational practice. The approach used is a case study based on secondary data, such as curriculum documents, national education regulations, and previous related research. This analysis refers to Vygotsky's constructivist learning theory and Gagne's learning theory. The results of this analysis show that misunderstanding of this concept gives rise to less than optimal learning designs, wrong teaching tactics, and wrong tendencies in assessing student learning achievement. To overcome this, this article recommends re-emphasizing the operational definitions of these two terms in national climate policies.*

Keywords: *learning, instruction, conceptual distinction, constructivism, curriculum design*

Abstrak. Kesalahpahaman dalam penerapan istilah “belajar” dan “mengajar” dalam pendidikan Indonesia masih sering terjadi. Faktanya, terdapat perbedaan penting antara kedua konsep tersebut yang dapat berdampak langsung pada praktik pendidikan. Artikel ini mengkaji perbedaan antara kedua konsep ini dan dampaknya terhadap praktik pendidikan formal. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus berdasarkan data sekunder, seperti dokumen kurikulum, peraturan pendidikan nasional, dan penelitian terkait sebelumnya. Analisis ini mengacu pada teori belajar konstruktivis Vygotsky dan teori belajar Gagne. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kesalahpahaman konsep ini menimbulkan desain pembelajaran yang kurang optimal, taktik mengajar yang salah, dan kecenderungan yang salah dalam menilai prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi hal ini, artikel ini merekomendasikan untuk menekankan kembali definisi operasional kedua istilah tersebut dalam kebijakan iklim nasional.

Kata kunci: belajar, pembelajaran, perbedaan konseptual, konstruktivisme, desain kurikulum

1. LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan Indonesia tengah bergulat dengan masalah yang selama ini kurang mendapat perhatian serius. Kerancuan penggunaan istilah "belajar" dan "pembelajaran", Kedua kata ini kerap dipakai bergantian begitu saja dalam regulasi, praktik di kelas, sampai karya ilmiah seolah maknanya sama persis. Padahal kalau ditelisik dari perspektif ilmu pendidikan, keduanya adalah dua hal yang berbeda secara mendasar dan tidak bisa disamakan begitu saja.

Data Asesmen Nasional 2022 dari BSKAP Kemendikbud memperlihatkan kondisi yang cukup memprihatinkan banyak sekolah di Indonesia masih tertahan di kategori "berkembang" dalam hal kualitas belajar-mengajar. Yang terjadi di ruang kelas

pun cenderung begitu-begitu saja, guru menyampaikan materi, siswa menerima, selesai. Stimulasi berpikir yang lebih dalam, apalagi pengembangan karakter yang terencana, masih jarang menjadi prioritas. Laporan PISA 2022 pun mendukung gambaran itu, Indonesia ada di peringkat 68 dari 81 negara untuk literasi membaca dan matematika. Angka itu cukup berbicara bahwa desain pembelajaran kita masih perlu banyak berbenah.

Fakta di lapangan juga menjelaskan, bahwa teori-teori belajar sebenarnya sudah lama memberi peta yang cukup jelas. Vygotsky misalnya, lewat konstruktivisme sosialnya, memandang belajar sebagai proses dari dalam diri yang hidup dan terus bergerak, dibentuk oleh konteks sosial dan budaya si pelajar. Berbeda dengan itu, Gagne melihat pembelajaran lebih sebagai rangkaian kejadian dari luar yang dirancang secara sistematis supaya proses belajar bisa terjadi. Singkatnya, belajar itu prosesnya, pembelajaran itu alatnya. Ketika guru tidak benar-benar paham perbedaan ini, perencanaan mengajar pun jadi meleset dan tidak nyambung dengan bagaimana siswa sesungguhnya membangun pemahamannya sendiri.

Masalahnya semakin terlihat saat kita melihat kebijakan kurikulum. Kurikulum Merdeka yang mulai diperkenalkan pada 2022 ternyata juga tidak luput dari kerancuan ini, istilah belajar dan pembelajaran muncul di berbagai bagian tanpa penjelasan yang benar-benar operasional dan konsisten. Akibatnya bisa ditebak, guru bingung mana yang jadi tujuan, mana yang jadi proses. Ujungnya, metode mengajar cenderung seragam, penilaian hanya mengukur seberapa banyak yang diingat, dan ruang bagi siswa untuk benar-benar membangun pemahaman secara mandiri pun makin sempit.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Teori Belajar

Agar dapat memahami konsep belajar dan pembelajaran secara mendalam, kita perlu terlebih dahulu meninjau dasar teoritis yang telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan selama lebih dari seratus tahun. Dalam istilah, "belajar" menunjuk pada perubahan yang muncul dalam individu akibat dari pengalaman yang dialaminya, sementara "pembelajaran" lebih kepada suatu struktur yang sengaja dibuat dari luar individu untuk mendukung terwujudnya perubahan itu. Gagne (1985) dalam *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa pembelajaran sebenarnya adalah serangkaian

kondisi eksternal yang secara sistematis disusun untuk mendukung berlangsungnya proses belajar di dalam individu. Perbedaan paling dasar itulah yang jadi titik awal pembahasan dalam tulisan ini.

Dalam teori pendidikan ada lima aliran besar yang sangat memengaruhi cara orang memahami apa itu pembelajaran. Lima aliran itu meliputi behaviorisme kognitivisme konstruktivisme humanisme dan teori pembelajaran sosial. Kelima aliran ini membantu kita melihat makna belajar dengan lebih jelas. Dari sana kita bisa menentukan bagaimana seharusnya guru menyusun pembelajaran dengan tepat.

Tokoh dan Konsep Utama

a. Behaviorisme: Pembelajaran sebagai Perubahan yang Dapat Diukur.

Behaviorisme melihat pendidikan sebagai proses transformasi perilaku yang dapat diukur dengan perubahan yang terjadi sebagai reaksi individu terhadap rangsangan dari lingkungan mereka. Ivan Pavlov adalah salah satu pelopor yang menunjukkan cara respons dapat "diprogram" melalui pengulangan asosiasi rangsangan tertentu. Ide ini kemudian diperluas oleh Skinner dengan konsep operant conditioning, yang menyatakan bahwa perilaku individu akan semakin kuat atau lemah berdasarkan akibat yang menyertainya.

Di dalam ranah pendidikan, aliran ini memberikan perhatian besar terhadap pentingnya tujuan pengajaran yang spesifik dan dapat diukur, penerapan penguatan positif, serta umpan balik yang langsung. Dari perspektif behaviorisme, pembelajaran dipahami sebagai serangkaian stimulus eksternal yang disusun secara sistematis, sementara proses belajar itu sendiri merupakan reaksi internal yang muncul sebagai akibat dari stimulus tersebut, dan di sinilah perbedaan antara keduanya menjadi jelas.

Woolfolk (2016) juga menyatakan bahwa pendekatan behavioristik masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam praktik pendidikan formal hingga hari ini, terutama dalam sistem penilaian yang berbasis kompetensi dan program pelatihan yang terstruktur.

b. Kognitivisme: Pembelajaran Sebagai Proses Mental Di dalam.

Berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang sering mengabaikan proses pemikiran, kognitivisme justru menjadikan pikiran sebagai inti dari seluruh pengalaman belajar. Jean Piaget merupakan salah satu tokoh utama dalam aliran ini. Melalui teori

perkembangan kognitif yang ia rumuskan, Piaget memperkenalkan ide-ide seperti skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi sebagai mekanisme yang menjelaskan cara individu membangun pengetahuan. Ia menegaskan bahwa anak-anak bukanlah orang yang menerima informasi secara pasif, tetapi merupakan agen aktif yang senantiasa membentuk makna melalui interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1972).

Pandangan ini kemudian diperluas oleh Jerome Bruner melalui konsep *discovery learning*, sebuah pendekatan yang berlandaskan keyakinan bahwa proses pembelajaran yang paling signifikan terjadi ketika siswa aktif mencari dan membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi yang sudah ada. Bruner (1966) juga memperkenalkan tiga bentuk representasi pengetahuan, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik, yang dapat dijadikan pedoman praktis dalam merancang pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif para siswa.

Dari sini terlihat bahwa kognitivisme menggeser paradigma secara signifikan keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa teratur materi disajikan, tetapi juga dari sejauh mana proses pengajaran benar-benar memahami dan menanggapi struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

c. **Konstruktivisme: Pembelajaran Sebagai Konstruksi Makna.**

Makna dari konstruktivisme, yang diambil dari pemikiran Piaget dan disatukan oleh Vygotsky, yaitu melihat pembelajaran sebagai proses pembangunan makna yang terjadi baik secara pribadi maupun sosial. Vygotsky mengusulkan konsep *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*, yang mengacu pada jarak antara hal-hal yang dapat dikerjakan oleh siswa tanpa bantuan dan capaian yang bisa diraih dengan dukungan dari individu yang lebih berpengalaman (Vygotsky, 1978).

Ide ini mempengaruhi cara guru merancang pembelajaran, yang berfungsi sebagai pengarah, bukan hanya penyampai informasi, dan memberikan dukungan yang terarah agar siswa dapat mengatasi kesulitan di luar batas kemampuan mereka saat ini. Dalam sudut pandang konstruktivis, perbedaan antara proses belajar dan mengajar menjadi jelas. Belajar adalah proses membangun kembali pengetahuan yang penting dan tidak sepenuhnya bisa dikendalikan dari luar, sedangkan mengajar adalah menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembangunan ini. Santrock (2018) menjelaskan

bahwa pendekatan konstruktivis membutuhkan perubahan dari model yang lebih menekankan pada guru ke model yang lebih berfokus pada siswa, sebuah perubahan yang memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai inti dari proses pembelajaran itu sendiri.

d. Humanisme: Belajar Sebagai Ekspresi Diri.

Aliran humanisme, yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, melihat proses pembelajaran dari perspektif kebutuhan serta potensi individu. Melalui teori hierarki kebutuhannya, Maslow menyatakan bahwa motivasi untuk belajar yang tulus hanya dapat muncul setelah kebutuhan dasar dipenuhi dan individu berusaha menuju aktualisasi diri. Dalam bukunya *Freedom to Learn*, Rogers (1969) menekankan bahwa pembelajaran yang relevan harus berorientasi pada siswa, dimulai dari diri mereka sendiri, dan melibatkan aspek emosional, bukan sekadar kognitif. Perspektif humanistik ini memperluas pemahaman tentang pembelajaran dengan menambahkan faktor motivasi, emosi, dan martabat manusia sebagai komponen penting dalam perancangan pengajaran.

e. Teori Belajar Sosial: Belajar Melalui Pengamatan dan Interaksi.

Albert Bandura melalui Teori Belajar Sosial menunjukkan bahwa belajar tidak selalu terjadi melalui pengalaman langsung, melainkan juga bisa melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (pemodelan) dan konsekuensi yang menyertainya. Konsep self-efisiensi yang dikenalkan Bandura (1986) memberikan pemahaman baru tentang belajar; rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri merupakan indikator kunci keberhasilan belajar, jauh lebih penting daripada sekedar kecerdasan kognitif.

Hasil Penelitian Terkait

Berbagai studi empiris memberikan dukungan bagi pentingnya analisis terhadap konsep ini. Sudjana (2010) di dalam bukunya “Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran” menyoroti bahwa keraguan antara pemahaman mengenai belajar dan pembelajaran di kalangan para pengajar memengaruhi secara langsung rendahnya kualitas perencanaan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Hamalik mengungkapkan bahwa pembelajaran yang terjadi melalui proses pengamatan dan interaksi menurut Albert Bandura melalui Teori Belajar Sosial menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diperoleh dari pengalaman langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku orang lain

(pemodelan) dan dampak yang dihasilkan. Konsep efikasi diri yang diperkenalkan oleh Bandura (1986) menawarkan wawasan baru mengenai pembelajaran, di mana rasa percaya diri akan kemampuan pribadi merupakan indikator utama keberhasilan dalam belajar, jauh lebih krusial dibandingkan dengan sekadar kemampuan kognitif.

3. METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Artikel ini menggunakan kajian pustaka yang berfokus pada data sekunder dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena masalah yang dibahas bersifat konseptual dan epistemologis, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui penelitian atau survei lapangan. Studi literatur dipandang paling tepat untuk mengeksplorasi, menyatukan, dan menginterpretasikan berbagai sumber informasi yang ada guna menyusun argumen analitis yang konsisten dan berbasis bukti. Metode ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berbasis dokumen sangat tepat diterapkan ketika fokus kajian adalah pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena konseptual dalam konteks sosial tertentu.

Sumber Informasi

Informasi yang digunakan dalam artikel ini berasal dari empat kategori utama:

- Yang pertama mencakup Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, regulasi dari Permendikbudristek terkait standar proses pembelajaran, serta laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek dan LPMP yang memuat data tentang kompetensi pedagogis guru di tingkat nasional.
- Yang kedua adalah jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang terindeks dan telah melewati proses peer review, terutama yang membahas teori pembelajaran, desain instruksional, kompetensi pedagogis guru, dan kebingungan konseptual dalam praktik pendidikan. Jurnal-jurnal yang dimaksud meliputi Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jurnal Basicedu, serta Educational Psychologist.
- Yang ketiga adalah buku-buku referensi dan teks akademik yang diakui dalam bidang psikologi pendidikan dan teori pembelajaran, termasuk karya-karya dari

Piaget, Vygotsky, Bruner, Bandura, Slavin, Schunk, serta penulis-penulis Indonesia seperti Sudjana dan Hamalik.

- Yang keempat adalah laporan massa pendidikan yang terpercaya sebagai pantulan fenomena empiris di lapangan, dimanfaatkan untuk meningkatkan relevansi kontekstual argumen yang dikembangkan

Teknik Penelitian

Analisis dalam tulisan ini dilakukan melalui tiga tahap sistematis yang saling terhubung, yaitu:

- Langkah pertama: Penentuan Masalah.

Para peneliti mengenali adanya kebingungan konsep antara belajar dan pembelajaran yang muncul dalam dokumen kebijakan, praktik pengajaran, dan pembicaraan akademik. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menggambarkan seberapa jauh dan dalam bentuk apa kebingungan konsep tersebut terjadi secara sistematis.

- Langkah kedua: Penelitian Teoritis.

Setelah fenomena itu dikenali peneliti lalu mengkajinya lebih dalam dengan memakai beberapa teori pembelajaran. Teori yang dipakai meliputi behaviorisme kognitivisme konstruktivisme humanisme dan teori pembelajaran sosial. Setiap teori diperlakukan sebagai sudut pandang yang berbeda untuk membaca satu persoalan yang sama.

- Langkah ketiga: Penggabungan dan Penarikan Kesimpulan

Hasil dari kedua tahap sebelumnya digabungkan untuk secara logis mengaitkan temuan nyata dengan konsep teoretis, kemudian menghasilkan saran praktis yang dapat diterapkan oleh pengajar, penyusun kurikulum, dan pembuat kebijakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kasus

Campur aduk antara belajar dan mengajar bukan cuma urusan teori di dunia kampus. Masalah ini sudah kelihatan jelas dan cukup berat di pendidikan Indonesia. Banyak laporan resmi dan data lapangan menunjukkan hal itu. Uji Kompetensi Guru yang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan gelar beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa guru masih lemah di bagian pembelajaran. Pada 2019 rata-rata nilai nasional hanya 53,7 dari 100. Nilai itu masih di bawah batas minimal 55. Survei Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur pada 2022 juga menemukan masalah yang mirip. Sebanyak 67% guru masih menganggap tugas utama mereka hanya menyampaikan materi. Mereka belum melihat diri mereka sebagai pendamping dan fasilitator belajar siswa. Temuan ini menunjukkan banyak guru belum benar-benar paham bedanya proses belajar yang terjadi di dalam diri siswa dengan pembelajaran yang guru susun sebagai bantuan dari luar. Masalah yang sama juga muncul dalam dokumen rencana mengajar. Riset Fitria dan tim pada 2021 menemukan bahwa guru lebih sering menyusun RPP yang fokus pada penyampaian materi. Tujuan belajar yang mereka tulis juga lebih banyak menggambarkan apa yang guru kerjakan. Tujuan itu belum menunjukkan kemampuan atau pemahaman apa yang harus siswa capai. Jadi yang guru rancang sebenarnya lebih dekat ke kegiatan mengajar. Belum jadi sistem dukungan belajar yang benar-benar membantu siswa secara utuh. Menganalisis Masalah dengan Teori Belajar

a. Perspektif Behaviorisme: Kesalahan dalam Merancang Stimulus.

Menurut Skinner masalah ini muncul saat guru salah menyusun hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Saat guru cuma sibuk menyampaikan isi pelajaran guru sebenarnya hanya melempar informasi. Guru belum menata reaksi belajar apa yang harus muncul dari siswa. Padahal pengajaran yang baik menuntut guru menyiapkan setiap rangsangan dengan tujuan yang jelas. Guru juga harus memberi penguatan secara teratur supaya siswa menunjukkan respons yang diharapkan. Saat guru tidak paham bahwa belajar itu proses perubahan perilaku maka sistem pendidikan gagal memberi dukungan yang pas. Akibatnya semangat dan perilaku belajar siswa ikut turun. Inilah alasan banyak siswa mendengar pelajaran dan menerima banyak informasi tetapi tidak menunjukkan perubahan sikap yang nyata. Kondisi itu terjadi karena guru belum membangun sistem pengajaran yang benar-benar mengarah pada hasil belajar yang diinginkan.

b. Perspektif Kognitivisme: Mengabaikan Struktur Kognitif Internal.

Piaget menjelaskan bahwa siswa belajar saat mereka memasukkan hal baru ke pengetahuan yang sudah mereka punya lalu menyesuaikan cara pikirnya. Kalau guru langsung memberi informasi baru tanpa melihat isi pikiran siswa lebih dulu maka siswa tidak akan paham secara dalam. Siswa hanya mengingat di permukaan lalu cepat lupa. Temuan Fitria dan kawan-kawan pada 2021 juga bisa kita pahami dari sudut pandang ini. Banyak guru belum menyusun pembelajaran dari peta pikir siswa. Guru justru lebih sering mengikuti urutan materi di buku. Padahal guru harus melihat dulu bagaimana siswa memahami sesuatu. Bruner juga menegaskan hal yang sama. Guru perlu menyesuaikan cara mengajar dengan cara siswa berpikir lewat tindakan lewat gambar atau lewat simbol. Kalau guru tidak melakukan itu maka proses belajar jadi dangkal dan sulit dipakai dalam kehidupan nyata. Karena itu guru sering mengira bahwa apa yang mereka ajarkan pasti sama dengan apa yang siswa pelajari. Padahal dua hal itu sering berbeda.

c. Perspektif Konstruktivis: Ketiadaan Dukungan Substansial.

Vygotsky menyatakan bahwa fokus utama dalam proses pembelajaran adalah menciptakan jembatan bagi siswa antara apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang belum dapat mereka lakukan. Namun, guru yang tidak memahami perbedaan antara belajar dan mengajar mengabaikan fungsi dukungan. Banyak guru mengajar seolah semua siswa memiliki umur mental yang sama, sehingga tidak ada pengajaran berbeda untuk zona perkembangan individu. Keadaan ini menciptakan kekosongan dukungan, yaitu kekosongan struktur yang seharusnya menjadi inti sistem pembelajaran. Akibatnya, siswa yang berada di bawah zona perkembangan mereka ketinggalan tanpa campur tangan, sementara siswa yang sudah melewati zona proksimal merasa tidak tertantang. Konstruktivisme menunjukkan bahwa kebingungan konsep antara belajar dan mengajar secara langsung merugikan prinsip perbedaan dalam pengajaran yang merupakan dasar pembelajaran berkualitas.

d. Perspektif Humanisme: Krisis Motivasi sebagai Dampak Struktural.

Menurut teori Maslow dan Rogers, proses pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi jika suasana pembelajaran memenuhi kebutuhan unik dan potensi masing-masing manusia. Namun, aktivitas pembelajaran di sekolah sering kali hanya fokus pada penyampaian materi, tanpa menghiraukan dorongan dan perasaan siswa. Carl Rogers

(1969) menyebut keadaan ini sebagai kegagalan dalam proses pembelajaran yang bermakna. Kegagalan ini membuat proses pembelajaran terasa tidak berguna dan kurang relevan bagi siswa. Hasil survei PISA 2022 menunjukkan bahwa motivasi belajar intrinsik siswa di Indonesia berada di bawah rata-rata OECD. Ini menjadi tanda penting yang terkait erat dengan desain dan pelaksanaan sistem pendidikan saat ini. Dari sudut pandang humanisme, keadaan ini adalah hasil dari logika sistem pendidikan yang lebih mengutamakan penyelesaian kurikulum daripada pengembangan potensi manusia siswa.

e. Perspektif Teori Belajar Sosial: Hilangnya Model yang Menginspirasi.

Bandura menekankan bahwa belajar terjadi dengan kuat melalui pengamatan terhadap model yang relevan dan self-efficacy yang terbentuk melalui pengalaman keberhasilan. Ketika guru tidak memposisikan dirinya sebagai fasilitator proses belajar, melainkan hanya sebagai sumber informasi, fungsi modeling yang seharusnya menjadi pemicu motivasi belajar hilang. Siswa tidak memiliki referensi perilaku belajar yang bisa diamati dan diinternalisasi, sehingga self-efficacy mereka sebagai pelajar tidak berkembang dengan optimal.

Solusi Berdasarkan Teori Belajar

Berdasarkan analisis dari berbagai perspektif yang telah diuraikan, artikel ini mengajukan tiga rekomendasi solutif yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain.

Pertama, transformasi paradigma mengajar melalui pelatihan berbasis landasan teori. Merujuk pada implikasi pendekatan kognitivisme dan konstruktivisme, pemerintah perlu merancang program pengembangan profesional bagi guru yang secara khusus dan eksplisit membahas perbedaan konseptual antara belajar dan pembelajaran. Program semacam ini tidak cukup hanya bersifat teknis-prosedural, melainkan harus mampu membangun literasi teoretis para pendidik sehingga mereka dapat merancang pembelajaran yang sungguh-sungguh berorientasi pada proses belajar siswa, bukan semata-mata berpusat pada aktivitas mengajar yang dilakukan guru.

Kedua, perancangan ulang instrumen perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada capaian belajar siswa. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip behaviorisme dan kognitivisme, format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu direvisi secara

struktural agar mendorong guru merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk perubahan konkret yang diharapkan terjadi dalam diri siswa, bukan sekadar deskripsi rangkaian aktivitas pengajaran. Setiap komponen RPP semestinya dapat dijawab dengan pertanyaan mendasar: "Perubahan apa yang diharapkan terjadi dalam diri siswa setelah sesi pembelajaran ini berlangsung?"

Ketiga, implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang berlandaskan konsep ZPD dan *self-efficacy*. Dengan mengintegrasikan gagasan Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD) dan konsep *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura, satuan pendidikan perlu mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu merancang pengalaman belajar sesuai dengan keragaman zona perkembangan dan profil motivasi masing-masing siswa. Pendekatan ini menuntut pemahaman guru bahwa belajar merupakan proses yang bersifat individual dan tidak selalu berlangsung secara linier, sebuah pemahaman yang baru dapat terwujud apabila perbedaan antara belajar dan pembelajaran telah benar-benar terinternalisasi secara mendalam oleh para pendidik.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan Ketidakjelasan makna antara belajar dan pembelajaran merupakan isu penting yang sering diabaikan di tengah kesibukan pembaruan pendidikan di Indonesia. Meskipun terlihat seperti hanya perdebatan istilah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakjelasan batasan makna di antara keduanya berdampak pada konsekuensi struktural yang nyata, menurunnya kemampuan mengajar guru, kurangnya perencanaan pengajaran yang mendalam, dan rendahnya kualitas pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Tinjauan dari lima perspektif teori belajar menghasilkan pemahaman yang serupa, belajar adalah proses perubahan internal dalam individu, bersifat aktif, konstruktif, dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan dari luar. Sementara itu, pembelajaran adalah sistem rekayasa eksternal yang dirancang secara sadar untuk menciptakan kondisi terbaik bagi proses belajar. Keduanya saling membutuhkan, tapi dari sisi pengetahuan, tidak dapat saling menggantikan. Behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan teori belajar sosial secara kolektif menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran hanya dapat dicapai jika pengajar memahami dengan jelas mekanisme internal belajar yang ingin mereka dukung.

Perbaikan harus dimulai dari tiga area utama meninjau kembali paradigma pembelajaran melalui pelatihan konsep berdasarkan teori, meredesain alat perencanaan pengajaran yang fokus pada hasil belajar siswa, dan menerapkan pengajaran yang disesuaikan untuk sesuai dengan berbagai tingkat perkembangan dan karakteristik motivasi individu. Ketiga area ini hanya akan efektif jika didukung oleh satu syarat penting, yaitu kesiapan seluruh sistem pendidikan untuk menganggap perbedaan makna antara belajar dan pembelajaran sebagai dasar praktis yang menentukan arah dan kualitas pendidikan nasional. Perbaikan yang sangat dianjurkan berpangkal pada tiga bidang utama, peninjauan kembali paradigma pembelajaran melalui pelatihan konsep yang berlandaskan teori, redesain alat perencanaan pengajaran yang terfokus pada hasil belajar siswa, dan penerapan pengajaran yang disesuaikan serta peka terhadap beragam tingkat perkembangan dan karakteristik motivasi individual. Ketiga area ini hanya akan memiliki kekuatan jika didukung oleh satu syarat penting, yaitu kesiapan seluruh sistem pendidikan untuk menganggap perbedaan makna antara belajar dan pembelajaran bukan sebagai masalah akademis yang abstrak, melainkan sebagai dasar praktis yang menentukan arah dan mutu pendidikan nasional

DAFTAR REFERENSI

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2019). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 112–128.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2021). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1695–1703.
- Mayer, R. E. (2009). Constructivism as a theory of learning versus constructivism as a prescription for instruction. *Educational Psychologist*, 44(3), 184–191.
- Rusman. (2017). Implementasi model-model pembelajaran dalam bingkai penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45–60.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Slavin, R. E., & Lake, C. (2018). Effective programs in elementary mathematics: A best-evidence synthesis. *Review of Educational Research*, 78(3), 427–515.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (2018). Revisiting Vygotsky's zone of proximal development: A framework for contemporary education. *International Journal of Educational Psychology*, 7(2), 136–158.
- Winataputra, U. S., & Wahyudin, U. (2020). Hakikat belajar dan pembelajaran dalam perspektif pedagogik kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 1–14.
- Woolfolk, A., & Margetts, K. (2019). Student-centered learning and its effect on academic achievement: A meta-analytic review. *Australian Journal of Education*, 63(2), 201–218.